

PENDAMPINGAN GENERASI Z DALAM KOMUNITAS DAKWAH DAN OLAHRAGA DI KELURAHAN DANUKUSUMAN SURAKARTA

Abu Bakar Akbar^{1*}, Ryan Yuniawan², Arowadi Lubis³

^{1,2,3}Prodi Manajemen, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Email: massaboe66@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pendampingan terhadap generasi Z dalam komunitas dakwah dan olahraga di Kelurahan Danukusuman, Surakarta merupakan upaya penguatan karakter, spiritualitas, dan solidaritas sosial di tengah tantangan era digital. Program ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang religius, sehat jasmani, serta aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan pengabdian ini merupakan tindak lanjut atas program kerja sama kegiatan PkM dengan berbagai elemen masyarakat sebagai wujud pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi. Metode pengabdian dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan tahapan observasi, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi. Waktu pelaksanaan pengabdian masyarakat ini yaitu semester genap 2024/2025 yaitu selama bulan Februari 2025 sampai dengan bulan Juli 2025. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi generasi muda dalam kegiatan dakwah dan olahraga, serta tumbuhnya komunitas yang inklusif dan produktif. Pendampingan ini menjadi model kolaboratif antara tokoh masyarakat, karang taruna, dan lembaga pendidikan dalam membina generasi Z yang berdaya guna dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Generasi Z, dakwah, olahraga, pendampingan, komunitas

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat dalam dua dekade terakhir telah membawa dampak signifikan terhadap karakter dan pola interaksi generasi muda, khususnya Generasi Z, yaitu kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (Seemiller & Grace, 2016). Generasi ini dikenal sebagai digital natives, yaitu individu yang sejak kecil telah terbiasa dengan perangkat digital, media sosial, dan akses informasi yang cepat (Prensky, 2001). Karakteristik tersebut menjadikan Generasi Z memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, berpikir kritis, serta kreatif dalam mengekspresikan diri (Dimock, 2019). Namun, di balik potensi besar tersebut, Generasi Z juga menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal keterlibatan sosial, spiritualitas, dan keseimbangan hidup. Penelitian Twenge (2017) menunjukkan bahwa generasi ini cenderung mengalami tingkat kecemasan dan kesepian yang lebih tinggi akibat penggunaan media digital yang berlebihan. Hal ini berimplikasi pada menurunnya interaksi sosial terutama tatap muka dan keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial keagamaan. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik, tokoh agama, dan pemimpin komunitas. Dakwah yang bersifat konvensional sering kali kurang diminati oleh generasi muda karena dianggap tidak relevan dengan dunia mereka yang serba cepat dan digital (Qardhawi, 2000). Oleh karena itu, dibutuhkan model dakwah yang kontekstual dan interaktif, yang mampu mengakomodasi karakteristik Generasi Z tanpa mengurangi esensi ajaran Islam.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui komunitas dakwah yang berkolaborasi dengan kegiatan olahraga. Menurut Lutan (2002), olahraga bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga sarana pembinaan karakter, kedisiplinan, kerja sama, dan sportivitas. Dalam Islam, olahraga dipandang sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan dan kekuatan jasmani untuk menunjang ibadah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: "Mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah" (HR. Muslim). Integrasi antara dakwah dan olahraga dapat

menjadi media strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman secara menyenangkan dan relevan dengan gaya hidup Generasi Z. Kajian-kajian dakwah yang dikemas melalui kegiatan futsal, senam bersama, atau outbound training dapat menumbuhkan semangat ukhuwah (persaudaraan), memperkuat solidaritas sosial, dan menumbuhkan kesadaran spiritual di tengah aktivitas yang menyehatkan jasmani.

Selain itu, aktivitas dakwah berbasis komunitas olahraga juga memperkuat fungsi sosial masjid dan lembaga keagamaan. Masjid tidak lagi hanya menjadi tempat ibadah ritual, tetapi juga menjadi pusat pembinaan umat dan ruang kolaborasi kreatif bagi generasi muda (Rahman, 2020). Pendekatan ini sejalan dengan visi Islam rahmatan lil ‘alamin yang mendorong keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial.

Di wilayah perkotaan seperti Kelurahan Danukusuman, Surakarta, generasi muda menghadapi tekanan modernisasi, gaya hidup konsumtif, dan keterasingan sosial. Oleh karena itu, keberadaan komunitas dakwah dan olahraga menjadi penting sebagai ruang aktualisasi diri dan pembinaan karakter. Pendampingan yang sistematis terhadap generasi Z di lingkungan ini dapat membantu membangun generasi yang beriman, berilmu, dan berdaya saing, sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat. Pendampingan generasi Z dalam komunitas ini tidak hanya berfokus pada pembinaan spiritual, tetapi juga penguatan karakter melalui kegiatan olahraga seperti futsal dan badminton. Sinergi antara kegiatan dakwah dan olahraga diyakini dapat menciptakan keseimbangan antara jasmani dan rohani, sesuai dengan prinsip Islam tentang pentingnya *al-‘aql al-salīm fī al-jism al-salīm* (akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat).

Dengan demikian, pendampingan generasi Z dalam komunitas dakwah dan olahraga merupakan strategi efektif untuk menjawab kebutuhan spiritual dan sosial generasi masa kini. Melalui kegiatan yang kreatif, kolaboratif, dan berorientasi nilai, program ini dapat menjadi model pembinaan generasi muda yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal.

Dari uraian di atas, maka kami tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada generasi Z di Kelurahan Danukusuman Kecamatan Serengan, Surakarta. Kegiatan pengabdian ini dengan mengambil tema “Pendampingan Generasi Z dalam Komunitas Dakwah dan Olahraga di Kelurahan Danukusuman Solo”.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Teori Pembinaan Generasi Muda

Pembinaan generasi muda merupakan suatu proses pendidikan dan pengembangan potensi individu muda agar mampu mencapai kematangan pribadi, sosial, dan moral yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat. Menurut Hurlock (1990), masa muda atau remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, individu mengalami pencarian jati diri, sehingga pembinaan yang tepat menjadi sangat penting untuk membentuk arah kehidupan yang positif. Pembinaan generasi muda tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter dan kepribadian. Erikson (1968) menjelaskan bahwa tugas utama perkembangan pada masa remaja adalah membangun *identity versus role confusion*, yaitu upaya individu untuk menemukan identitas diri dan peran sosialnya di masyarakat. Tanpa bimbingan dan pembinaan yang memadai, remaja rentan mengalami kebingungan identitas, perilaku menyimpang, dan keterasingan sosial.

Tujuan utama pembinaan generasi muda adalah membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, sehat jasmani dan rohani, serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya (Kementerian Pemuda dan Olahraga RI, 2017). Prinsip pembinaan generasi muda meliputi:

- a. Partisipatif: Generasi muda dilibatkan secara aktif dalam setiap proses pembinaan, bukan hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek perubahan.

- b. Holistik: Pembinaan mencakup seluruh aspek kepribadian – spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik.
- c. Kontekstual: Pembinaan disesuaikan dengan karakteristik zaman, budaya, dan kebutuhan lokal generasi tersebut.
- d. Berkelanjutan: Proses pembinaan tidak bersifat sesaat, melainkan berkesinambungan agar hasilnya permanen dan berdampak luas.

Dalam perspektif Islam, pembinaan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan negara. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya pendidikan karakter melalui teladan, seperti yang tergambar dalam kisah Luqman yang menasihati anaknya (QS. Luqman: 13–19). Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya memanfaatkan masa muda untuk kebaikan: *“Manfaatkan lima perkara sebelum datang lima perkara: masa mudamu sebelum datang masa tuamu...”* (HR. Al-Hakim).

Dalam konteks Generasi Z, pembinaan tidak dapat dilepaskan dari dunia digital dan gaya hidup modern mereka. Oleh karena itu, strategi pembinaan harus kreatif, komunikatif, dan berbasis komunitas. Pendekatan melalui kegiatan dakwah dan olahraga dapat menjadi media efektif dalam menyalurkan energi muda, menanamkan nilai-nilai spiritual, serta memperkuat solidaritas sosial. Pembinaan yang berhasil adalah yang mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan praktik kehidupan sehari-hari generasi muda.

2.2. Konsep Dakwah dalam Islam

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab “da‘a – yad‘u – da‘wah” yang berarti “memanggil, mengajak, atau menyeru” (Departemen Agama RI, 2003). Dalam konteks Islam, dakwah berarti mengajak manusia menuju jalan Allah SWT, yaitu kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Qardhawi (2000), dakwah merupakan aktivitas yang mencakup seluruh upaya untuk menanamkan dan menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu maupun masyarakat, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan. Sementara itu, Azra (2012) menegaskan bahwa dakwah bukan hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga sebuah proses sosial dan kultural untuk membangun masyarakat yang berkeadaban (*civilized society*). Dengan demikian, dakwah dapat dipahami sebagai proses transformasi nilai Islam ke dalam kehidupan nyata melalui pendekatan spiritual, sosial, dan intelektual.

Menurut Rahmat (2019), dasar teologis dakwah ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya tugas para ulama, tetapi kewajiban sosial yang harus diemban oleh seluruh muslim sesuai dengan kapasitasnya. Dakwah menjadi sarana aktualisasi iman dan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Menurut Tasmara (2002), dakwah modern juga perlu memanfaatkan pendekatan kultural dan komunikasi massa untuk menjangkau masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan karakter generasi muda yang lebih dekat dengan media digital. Dakwah tidak hanya berbentuk ceramah keagamaan, tetapi juga merupakan kegiatan sosial dan kultural yang membangun nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat (Azra, 2012). Dalam konteks generasi muda, dakwah harus mampu menghadirkan pesan-pesan Islam dalam bentuk yang kreatif, seperti melalui kegiatan olahraga, seni, media sosial, atau aktivitas komunitas. Abdullah (2014) menekankan bahwa dakwah berbasis komunitas (*community-based da‘wah*) lebih efektif karena menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas dan memperkuat solidaritas sosial.

2.3. Olahraga sebagai Media Pembinaan Karakter

Secara umum, olahraga adalah aktivitas fisik yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan kebugaran jasmani, keterampilan motorik, serta kesejahteraan mental dan sosial seseorang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, olahraga didefinisikan sebagai segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial seseorang. Dalam konteks olahraga, pembinaan karakter dilakukan melalui latihan, kompetisi, dan interaksi

sosial yang menumbuhkan nilai-nilai moral. Menurut Shields dan Bredemeier (1995), olahraga mengandung potensi moral tinggi karena memerlukan pengendalian diri, kejujuran, sportivitas, dan penghormatan terhadap aturan (*fair play*). Oleh sebab itu, olahraga dapat dijadikan sarana pendidikan karakter yang efektif apabila diarahkan dengan prinsip-prinsip pedagogis yang benar. Dalam ajaran Islam, olahraga dipandang sebagai bagian dari upaya menjaga amanah tubuh dan mempersiapkan diri untuk ibadah dan jihad dalam arti luas.

Selain menjaga kesehatan, olahraga juga menjadi media pendidikan akhlak dan pembinaan karakter. Dalam komunitas dakwah, olahraga dapat dijadikan sarana untuk mempererat ukhuwah Islamiyah, mengajarkan kesabaran, menanamkan sportivitas, serta membangun solidaritas sosial antar generasi muda. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2021) menunjukkan bahwa kegiatan olahraga berbasis komunitas dapat meningkatkan partisipasi pemuda dalam aktivitas sosial dan keagamaan, serta menurunkan perilaku negatif seperti kenakalan remaja. Hal ini membuktikan bahwa olahraga tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan sosial generasi muda.

2.4. Teori Generasi Z dan Keterlibatan Sosial

Menurut Seemiller dan Grace (2016), Generasi Z memiliki karakteristik yang unik dibandingkan generasi sebelumnya: mereka lebih terampil menggunakan teknologi, berpikir kritis, dan menghargai keberagaman, namun juga menghadapi tantangan dalam hal fokus, konsistensi, dan interaksi sosial langsung. Kehidupan mereka yang terhubung secara digital membuat mereka terbiasa berkomunikasi melalui media daring, tetapi sering kali kurang dalam keterampilan komunikasi tatap muka dan empati sosial.

Beberapa ciri khas Generasi Z menurut Putra dan Dwilestari (2019) serta Williams et al. (2018) antara lain:

- a. Melek teknologi (Tech-savvy): Generasi ini sangat mahir menggunakan perangkat digital dan platform media sosial.
- b. Berorientasi visual dan cepat: Lebih menyukai konten visual (gambar, video pendek) dibandingkan teks panjang.
- c. Mandiri dan inovatif: Memiliki kecenderungan berwirausaha dan berpikir kreatif.
- d. Peduli terhadap isu sosial: Generasi Z cenderung memiliki kesadaran tinggi terhadap isu lingkungan, keadilan sosial, dan keberagaman (Seemiller & Grace, 2016).
- e. Menghargai kebebasan dan autentisitas: Mereka menginginkan ruang ekspresi yang bebas tanpa tekanan sosial.

Namun, Twenge (2017) menambahkan bahwa ketergantungan terhadap media sosial juga menyebabkan peningkatan isolasi sosial, gangguan konsentrasi, dan penurunan kesejahteraan psikologis (*well-being*).

3. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan tahapan observasi, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi. Waktu pelaksanaan pengabdian masyarakat ini yaitu semester genap 2024/2025 yaitu selama bulan Februari 2025 sampai dengan bulan Juli 2025. Tempat pelaksanaan pengabdian di Kelurahan Danukusuman, Kecamatan Serengan, Surakarta.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pendampingan terhadap generasi Z dalam komunitas dakwah dan olahraga di Kelurahan Danukusuman, Kecamatan Serengan, Surakarta. Dengan adanya pendampingan tersebut bahwasanya pentingnya pembinaan terhadap generasi Z dalam komunitas dakwah dan olahraga yang memberikan banyak manfaat bagi generasi Z itu sendiri bahkan terhadap masyarakat umum dalam mewujudkan generasi yang berakhlak mulia dan sehat. Beberapa strategi pendampingan dalam pelaksanaan pengabdian ini sebagai berikut:

- a. Pendekatan personal dan digital, melalui media sosial dan komunikasi langsung untuk menjangkau generasi muda.
- b. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan pengurus masjid, agar kegiatan lebih terstruktur dan mendapat dukungan moral.
- c. Pemberian ruang ekspresi, dengan melibatkan peserta dalam perencanaan kegiatan, desain konten dakwah, dan promosi kegiatan.

Kegiatan pendampingan terhadap generasi Z dalam komunitas dakwah dan olahraga di Kelurahan Danukusuman, Surakarta, menghasilkan beberapa capaian penting, antara lain:

- a. Peningkatan partisipasi

Jumlah peserta komunitas meningkat dari 25 menjadi 60 orang dalam enam bulan. Peningkatan ini menunjukkan: 1). tingginya minat generasi Z terhadap kegiatan yang memadukan dakwah dan olahraga, 2). efektivitas pendekatan kontekstual dan partisipatif, yang membuat peserta merasa kegiatan relevan dengan kehidupan mereka, dan 3). meningkatnya rasa memiliki (sense of belonging) terhadap komunitas, karena mereka tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga penggerak kegiatan.

- b. Perubahan sikap positif

Generasi muda menunjukkan minat lebih besar terhadap kegiatan dakwah, olahraga, dan kegiatan sosial. Sebelum pendampingan dilakukan, minat generasi muda terhadap kegiatan dakwah dan sosial relatif rendah. Kegiatan keagamaan sering dianggap monoton, kurang menarik, dan tidak sesuai dengan gaya hidup modern generasi Z. Selain itu, kegiatan sosial di lingkungan sekitar belum banyak melibatkan peran aktif pemuda karena keterbatasan wadah dan koordinasi. Melalui program pendampingan ini, pendekatan baru diterapkan agar dakwah dan kegiatan sosial dapat dikemas dengan cara yang lebih kreatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan serta karakter generasi muda terhadap kegiatan dakwah dan sosial dikombinasikan dengan olahraga kegiatan olahraga agar lebih menarik bagi generasi Z dalam melaksanakan pendampingan pengabdian ini.

- c. Sinergi komunitas

Terbentuk kolaborasi atau kerjasama antara pengurus (takmir) masjid, karang taruna, lembaga pendidikan, dan komunitas olahraga yang diinisiasi oleh generasi Z terutama komunitas olahraga futsal dan komunitas olahraga badminton yang ada di Kelurahan Danukusuman Kecamatan Serengan, Surakarta.

- d. Inovasi dakwah digital

Peserta menghasilkan konten dakwah pendek di berbagai platform digital yang populer, seperti platform Instagram dan TikTok dengan jangkauan audiens yang meningkat.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan olahraga mampu menjadi pintu masuk efektif untuk pembinaan spiritual generasi muda. Pendekatan dakwah yang adaptif dengan teknologi dan minat anak muda lebih diterima dibanding model dakwah konvensional.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan pengabdian yang telah dilakukan serta hasil dan pembahasan di atas, menunjukkan bahwa pendampingan generasi Z melalui komunitas dakwah dan olahraga di Kelurahan Danukusuman Surakarta terbukti efektif dalam membentuk karakter religius, sportif, dan sosial. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi generasi muda dalam kegiatan dakwah dan olahraga, serta tumbuhnya komunitas yang inklusif dan produktif. Pendampingan ini menjadi model kolaboratif antara tokoh masyarakat, karang taruna, dan lembaga pendidikan dalam membina generasi Z yang berdaya guna dan berakhlak mulia. Program ini mendorong keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan positif serta memperkuat hubungan antarwarga. Model ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian konteks sosial dan budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2014). *Islam dan dinamika sosial: Studi tentang dakwah berbasis komunitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2012). *Islam reformis: Dinamika intelektual dan gerakan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2003). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media.
- Dimock, M. (2019). Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Hurlock, E. B. (1990). *Developmental psychology: A lifespan approach*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2017). *Strategi nasional pelayanan kepemudaan*. Jakarta: Kemenpora RI.
- Lutan, R. (2002). Pendidikan jasmani dan olahraga. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Putra, Y. S., & Dwilestari, N. (2019). Karakteristik dan perilaku generasi Z di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 45–56.
- Qardhawi, Y. (2000). *Fiqh al-da'wah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Rahman, F. (2020). Revitalisasi fungsi sosial masjid dalam pemberdayaan umat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14(2), 112–125. <https://doi.org/10.24014/jdk.v14i2.12345>
- Rahmat, J. (2019). *Psikologi komunikasi dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Shields, D. L., & Bredemeier, B. L. (1995). *Character development and physical activity*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Tasmara, T. (2002). *Komunikasi dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy and completely unprepared for adulthood*. New York, NY: Atria Books.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. (2005). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 89.
- Wibowo, A. (2021). Olahraga sebagai media pembinaan karakter religius generasi muda. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 6(2), 155–167.

Williams, K. C., Page, R. A., Petrosky, A. R., & Hernandez, E. H. (2018). Multi-generational marketing: Descriptions, characteristics, lifestyles, and attitudes. *The Journal of Applied Business and Economics*, 20(2), 101–120.

LAMPIRAN FOTO KEGIATAN PENGABDIAN

